

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Adhiwarman Karim mengatakan bahwa Syekh An-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

1. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
2. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
3. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
4. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.¹

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain. Walaupun demikian Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan petani, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.²

B. Definisi Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi,

¹ Nurul Huda, Mustafa Edwin Nasution, Hadi Risza Idris, Ranti Wiliasi, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2009), 189-190.

² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 68.

keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan.

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjukkan pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, asset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.³ Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiperinflasi), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti *real estate* atau emas, yang biasanya bertahan nilainya di masa-masa inflasi. Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan. Di dalam kenyataannya inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan

³ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, 175.

ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila ini terjadi akibat inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan.⁴

C. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya akan dibahas sebagai berikut:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai

⁴ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, 17¹.

indeks harga produsen, IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

3. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa, di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataan, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya ekonom menggunakan indeks harga implisit (GDP Deflator), disingkat dengan IHI.⁵

D. Jenis – Jenis Inflasi

Berdasarkan sifat, sumber atau kenaikan harga-harga yang berlaku, dan tingkat keparahannya. Inflasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

a. Inflasi rendah (*creeping inflation*)

Inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Masyarakat dapat

⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi*, 367-369.

mendefinisikannya sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal.

b. Inflasi melambung

Inflasi dalam cakupan digit ganda atau triple misalnya 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut “inflasi yang melambung”. Ketika inflasi yang melambung jadi berakar, distorsi ekonomi serius timbul. Umumnya, kebanyakan kontrak diindekskan ke “indeks-harga” atau ke mata uang asing seperti dollar. Pada kondisi ini, uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat, sehingga masyarakat hanya memegang jumlah uang yang sangat minim yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari. Pasar finansial bertambah buruk saat modal terbang ke luar negeri. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah, dan tidak akan meminjamkan uang dengan suku bunga nominal yang rendah.

c. Hiperinflasi

Ketika ekonomi nampak selamat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan yang mematikan mengambil alih ketika kanker hiperinflasi menyerang. Tidak ada hal bagus yang dapat dikatakan tentang sebuah perekonomian pasar dimana harga-harga meningkat jutaan atau bahkan miliaran persen pertahun.⁶

⁶ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi, Edisi 17* (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004), 385.

2. Inflasi Berdasarkan Asalnya, terdiri dari :

Inflasi yang terjadi pada suatu negara bisa berasal dari luar negeri maupun dalam negeri.

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen dan sebagainya.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi ini dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga dapat menyebabkan:

- 1) Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- 2) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor.
- 3) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.⁷

⁷ Primawan Wisda Nugroho, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4" (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012), 24.

3. Inflasi Menurut Sebabnya yaitu:

a. *Demand pull inflation*

Inflasi jenis ini terjadi karena adanya permintaan barang dan jasa yang melebihi ketersediaan barang dan jasa dalam perekonomian. Kondisi ini dikenal dengan istilah *demand over supply*. Akibatnya terjadi kelangkaan (*scaricity*) yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di pasar.

b. *Cost push inflation*

Inflasi jenis ini terjadi karena adanya kenaikan harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan keluaran. Faktor produksi tersebut meliputi tenaga kerja, tanah, dan modal. Misalnya, apabila terjadi kenaikan upah pekerja, maka hal tersebut akan meningkatkan biaya produksi untuk menghasilkan keluaran. Peningkatan biaya produksi ini akhirnya dapat menaikkan harga dari output yang dihasilkan oleh perusahaan.⁸

4. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keeparahannya,yaitu:

- a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya <10% per tahun.
- b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun.
- c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% pe tahun.
- d. Inflasi hiper adalah inflasi yang besarnya >100% per tahun.⁹

⁸ Imam Mukhlis, *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 7.

⁹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, 262.

E. Faktor – Faktor yang Menyebabkan Inflasi

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam adalah sebagai berikut:

1. *Natural inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat. ketika bencana alam terjadi pada berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga persediaan barang-barang kebutuhan tersebut mengalami penurunan dan terjadi kelangkaan. Dipihak lain, karena barang-barang itu sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Akibatnya, kegiatan ekonomi mengalami kemacetan bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian. Untuk menanggulangi bencana ini pemerintah mengeluarkan dana besar yang mengakibatkan perbendaharaan negara menjadi berkurang secara drastis atau defisit anggaran.¹⁰
2. *Human eror inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia, yaitu sebagai berikut:
 - a. *Corruption and ad administration* (korupsi dan buruknya administrasi), akibat pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme dan bukan kapabilitas akan

¹⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 299.

menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaannya untuk meraih kepentingan pribadi. Baik untuk menutupi kebutuhan finansial pribadi, maupun keluarga atau demi kemewahan hidup. Akibatnya, akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan negara.¹¹

- b. *Excessive tax* (pajak yang tinggi), efek yang ditimbulkan oleh pajak berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan buruknya administrasi, yakni *efficiency loss* atau *dead weight loss*. Konsekuensinya biaya-biaya produksi meningkat yang berimplikasi pada kenaikan harga barang produksi.¹²
- c. *Excessive seignore* (percetakan uang berlebihan), ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan percetakan uang secara besar-besaran.¹³

F. Teori Inflasi (Teori Kuantitas)

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (yang akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan

¹¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 301

¹² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 302.

¹³ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 301.

oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago) masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan masyarakat) mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti misalnya kegagalan panen hanya akan menaikkan harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi, bila jumlah uang tidak ditambah inflasi akan berhenti dengan sendirinya apapun sebab awal dari kenaikan harga tersebut.
2. Laju inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan. Keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya (yaitu memperbesar pos kas dalam buku neraca anggota masyarakat). Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Selanjutnya, ini berarti bahwa tidak akan ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan harga barang-barang (atau harga-harga mungkin naik

sedikit sekali). Dalam keadaan seperti ini, kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar 10% diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar misalnya 1% . Keadaan ini biasanya dijumpai ketika inflasi masih baru dimulai dan masyarakat masih belum menyadari bahwa inflasi sedang berlangsung.

Keadaan yang kedua adalah di mana masyarakat atas dasar pengalaman pada waktu sebelumnya, mulai sadar akan adanya inflasi. Orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat berusaha guna menghindari kerugian yang diakibatkan oleh keinginan mereka untuk menahan uang tunai.

Keadaan yang ke tiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam kondisi ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Dalam kondisi ini kenaikan jumlah uang yang beredar dimisalkan 20%, maka kenaikan permintaan barang-barang akan naik sebesar 20%. Hiperinflasi bukan hanya menghancurkan sendi-sendi ekonomi tetapi juga sendi-sendi sosial politik dari suatu masyarakat.¹⁴

¹⁴ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 27-28.

G. Uang Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam motif seseorang memegang uang terbatas pada motif transaksi dan berjaga-jaga. Motif spekulasi tidak dibenarkan secara syariah dan memang dalam perekonomian bunga yang memuat kecenderungan itu tidak dibenarkan. Jadi pengambilan keuntungan dalam Islam betul-betul harus bersinggungan dengan aktivitas riil (produktif).

Di samping itu seseorang jika yang memiliki uang sejumlah tertentu di atas atas nishab zakat maka ia akan dihadapkan oleh resiko zakat atas uang yang dipegang. Selain itu juga ia dihadapkan oleh resiko inflasi yang mempengaruhi *purchasing power* dari uangnya dimasa yang akan datang, juga resiko *uncertainty* atas pendapatan di masa yang akan datang. Maka untuk menjaga jumlah uangnya tersebut, sewajarnya pemilik uang tadi akan mencari jalan agar setidaknya ia mampu memelihara uang riil uang tadi.

Akibat dominasi sektor moneter atas sektor riil yang terjadi saat ini maka sektor moneter ini menjadi perhatian penting dalam meningkatkan kinerja perekonomian secara makro. Dan keeratan hubungan uang dan bunga menjadikan keduanya sebagai variabel penting dalam penentuan jenis dan instrumen kebijakan moneter. Seperti telah diketahui jenis kebijakan moneter terpusat pada kebijakan uang beredar melalui instrumen kebijakan *open market operation*, *discount rate*, dan *reserve requirement*, dimana pengendalian uang beredar dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan yang menggunakan variabel bunga.

Dengan absensinya bunga dalam perekonomian Islam, untuk sementara ini negara dikatakan tidak memiliki variabel utama sebagai instrumen kebijakannya dalam mengontrol sektor moneter, kecuali langsung pada variabel uang beredar.¹⁵

H. Definisi Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian adalah penting untuk membedakan di antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Pengertian uang beredar dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu dalam arti sempit, dalam arti luas.

1. Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1)

Pengertian uang dalam arti sempit merupakan uang yang sangat likuid (biaya mempergunakannya sangat rendah), yang termasuk dalam golongan ini adalah uang kartal (uang yang dicetak pemerintah) ditambah dengan uang giral (simpanan masyarakat pada bank umum).¹⁶ M1 sering disebut pula sebagai

¹⁵ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern* (Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, 2007), 276.

¹⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 207.

uang dalam arti sempit (*narrow money*). Sehingga dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$M1 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral}$$

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank, sedangkan saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi uang giral. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai uang giral ini adalah bahwa yang dimaksud di sini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

2. Uang Beredar dalam Arti Luas

Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi: mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2.¹⁷

I. Fungsi Uang

Fungsi-fungsi uang dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

1. Fungsi-fungsi utama (*basic function*), yaitu:
 - a. Uang sebagai alat pertukaran

¹⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua*, 207.

Fungsi uang sebagai alat perantara dalam proses pertukaran, merupakan fungsi yang paling penting karena dapat mempermudah proses pertukaran barang-barang serta jasa-jasa.

b. Uang sebagai kesatuan hitung

Fungsi uang sebagai kesatuan hitung merupakan fungsi yang dilaksanakan oleh uang jika semua barang-barang dan jasa-jasa tadi secara umum dinilai dengan menyatakan perbandingan pertukaran ke dalam suatu kesatuan-kesatuan tertentu.

2. Fungsi-fungsi tambahan uang

a. Uang sebagai alat penyimpanan

Fungsi uang sebagai alat penyimpanan berarti bahwa bila suatu barang ditukarkan dengan uang, maka uang yang diperoleh tadi tidak perlu ditukarkan sekaligus dengan barang lain. Sebagian atau seluruhnya dapat disimpan, ditabung atau dijadikan cadangan likuiditas.

b. Uang sebagai alat pembayaran yang ditanggihkan

Sebagai standar untuk pembayaran-pembayaran yang dipertanggihkan, berarti bahwa uang itu berfungsi sebagai ukuran untuk pembayaran yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang, sehingga fungsi ini memungkinkan berkembangnya satu pasar kredit yang tidak terpecah-pecah.¹⁸

¹⁸ Indra Darmawan, *Pengantar Uang dan Perbankan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 5.

J. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Uang

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran uang atau jumlah uang beredar. Faktor – faktor tersebut antara lain:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh masyarakat pada jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin besar pula jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sebaliknya, bila pendapatan masyarakat rendah, maka semakin kecil pula jumlah uang yang beredar di masyarakat.

2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Bila suku bunga rendah maka orang cenderung enggan menabung di bank jumlah uang beredarpun akan meningkat. Sebaliknya, bila suku bunga bank tinggi, banyak orang yang tertarik untuk menyimpan uang di bank, efeknya jumlah uang yang beredar juga akan berkurang.

3. Harga Barang

Pada saat harga barang naik, maka peredaran uang akan semakin cepat karena dibutuhkan banyak uang untuk membeli barang tersebut.

4. Fasilitas Kredit

Adanya fasilitas kredit dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di pasar. Jika masyarakat suka akan penggunaan kredit, maka dengan sendirinya penggunaan uang tunai akan berkurang. Begitu juga sebaliknya.

K. Jenis dan Klasifikasi Uang

Secara umum jenis uang dapat ditinjau atau dikaji melalui beberapa hal antara lain:

1. Berdasarkan Material

Dilihat dari bahan yang digunakan untuk membuat uang, maka uang dikelompokkan menjadi uang logam dan uang kertas. Bahan logam dan bahan kertas yang digunakan untuk membuat uang tentunya memenuhi persyaratan-persyaratan khusus yang ditetapkan oleh bank sentral atau Bank Indonesia. Karena jenis bahan yang akan digunakan tentu harus sesuai dengan salah satu kriteria dari uang yaitu mudah dibawa kemana-mana dan harus tahan lama.

2. Berdasarkan Nilainya

Berdasarkan nilai dari uang maka uang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian atau kelompok antara lain uang bernilai penuh (*full bodied money*) dan uang yang bernilai tidak penuh (*representative full bodied money*). Uang yang bernilai penuh adalah uang yang di mana nilai bahan dan nilai intrinsiknya sama dengan nilai nominal atau angka yang tertera dalam uang yang bersangkutan. Dalam sistem moneter modern yang penting dari uang yang bernilai penuh adalah mata uang logam yang dibuat dari bahan logam standar, hal itu sangat dimungkinkan jika suatu negara menganut standar logam bisa dalam bentuk standar emas, standar perak, atau standar kembar yang menggunakan perak dan emas (*bimetallic standard*). Sekalipun demikian uang bernilai penuh tidak hanya dilakukan dengan mata uang logam

tetapi juga bisa dibuat dari bahan logam sepanjang bisa diterima oleh umum dan dijamin nilai atau harga uang itu oleh pemerintah.¹⁹

Sekalipun uang bernilai penuh bahan utamanya adalah logam, namun tidak berarti bahwa uang logam emas yang bernilai penuh akan memiliki nilai atau daya beli yang konstan dibandingkan dengan nilai barang lainnya. Jika harga satu unit emas adalah tetap dilihat dari nilai uangnya, maka daya belinya akan berubah berbanding terbalik dengan harga barang-barang lainnya. Dengan demikian, jika tingkat harga barang-barang lainnya naik dua kali lipat, maka daya beli emas akan turun separuhnya, dan jika harga turun separuhnya, maka daya beli emas akan naik dua kali lipat. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa tingkat harga barang-barang lainnya akan tetap konstan hanya karena harga emas sudah mencapai keseimbangannya.

Ketidakseimbangan antara nilai moneter dan daya beli emas ini disebabkan oleh rendahnya ketersediaan bahan untuk membuat uang yang bersifat umum. Sebagai contoh, mungkin terdapat penemuan-penemuan tambang emas baru yang sangat besar yang mengakibatkan bertambahnya penawaran emas yang melebihi pertumbuhan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa. Dalam situasi demikian akan timbul inflasi, dan daya beli emas akan turun dilihat dari nilai barang lain. Kemungkinan lainnya adalah kapasitas produksi dari suatu perekonomian mungkin bertambah dengan pesat

¹⁹ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 12.

dibandingkan dengan produksi emas dan akibatnya akan timbul deflasi. Bukti-bukti sejarah dari kedua jenis peristiwa ini membawa kita kepada kesimpulan bahwa walaupun kecil namun ada juga manfaatnya untuk membiarkan jumlah uang ditentukan oleh tingkat pertambangan emas dan permintaan emas yang saling berkompetisi untuk keperluan non moneter.

Yang kedua adalah uang yang bernilai tidak penuh (*representative full bodied money*). Uang yang dapat diklasifikasikan sebagai uang yang tidak bernilai penuh adalah uang logam yang bernilai tidak penuh (*token coins*) dan uang yang bernilai tidak bernilai penuh yang bersifat representatif (*representative token money*). Yang dimaksud dengan uang logam bernilai tidak penuh adalah uang yang nilai intrinsiknya tidak sama dengan nilai nominal dari uang tersebut. Sebagai contoh di Indonesia uang logam dengan pecahan Rp 200, Rp 500 dan Rp 1000 memang merupakan uang receh dalam sistem moneter kita, dan jumlahnya hanya sebagian kecil kurang lebih 3–5% dari total nilai uang yang ada atau uang yang beredar. Uang logam ini semuanya adalah uang yang bernilai tidak penuh (*token money*), di mana nilainya sebagai uang jauh di atas nilai pasar logam yang terkandung di dalamnya, atau nilai bahan atau logam yang digunakan untuk membuat uang tersebut jauh lebih rendah dari nilai nominal pada uang tersebut.²⁰

²⁰ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 13.

3. Berdasarkan Lembaga yang Menciptakannya

Berdasarkan lembaga atau institusi yang menciptakan uang maka dapat dikelompokkan menjadi uang kartal dan uang giral. Uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan uang logam adalah uang yang dicetak dan diedarkan oleh Bank Indonesia. Untuk Indonesia yang dimaksudkan dengan uang kartal adalah mata uang rupiah dalam berbagai satuan, dimana satuan yang paling besar adalah Rp 100.000, Rp 50.000, Rp 20.000, Rp 10.000, Rp 5000, Rp 2.000, dan Rp 1.000. Untuk jenis uang logam yang paling besar adalah Rp 1.000, Rp 500, Rp 200, dan Rp 100.

Di sisi lain dikenal juga uang giral, yaitu rekening giro masyarakat yang ada di bank-bank umum, di mana untuk penarikan dana-dana giro tersebut digunakan bilyet giro dengan cek, di mana cek juga merupakan alat pembayaran pengganti uang tunai, sekalipun tidak diterima secara umum. Sehingga cek tidak bisa dikatakan sebagai uang tetapi dapat melaksanakan fungsi uang yaitu sebagai alat pembayaran. Karena bank-bank umum yang menciptakan uang giral tersebut maka istilah lain bagi bank-bank umum adalah bank pencipta uang giral. Berdasarkan bahasan dan pemahaman ini, jika dilihat dari aspek kelembagaan maka uang giral diciptakan oleh bank-bank umum atau BPUG sedangkan uang kartal diciptakan oleh Bank Indonesia.²¹

²¹ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 14.

4. Berdasarkan Wilayah Berlakunya Uang

Dilihat dari aspek kewilayahan maka uang dapat dikelompokkan menjadi uang domestik dan uang internasional. Uang domestik adalah mata uang atau uang yang hanya bisa dipakai untuk kepentingan pembayaran dan pertukaran di dalam suatu negara saja, karena uang tersebut tidak dapat digunakan sebagai alat pembayaran di negara lain. Sedangkan uang internasional adalah mata uang yang dapat dipakai untuk kepentingan pembayaran dan pertukaran di negara lain selain di negara asal tersebut. Sebagai contoh Dollar Amerika Serikat (USD), Yen Jepang (JPY), Poundsterling Inggris (GBP), Dollar Kanada (CAD), Dollar Australia (AUD), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dikatakan bahwa uang domestik adalah uang yang tidak memiliki nilai konvertibilitas tinggi, karena posisinya sebagai mata uang yang lemah (*soft currency*), dan hanya bisa berlaku di negara itu sendiri. Sebagai contoh Rupiah Indonesia (IDR), Peso Philipines (PHP), Bath Thailand (THB), Ringgit Malaysia (MYR), dan lain sebagainya. Sedangkan uang internasional adalah jenis uang yang memiliki nilai konvertibilitas tinggi karena mata uang tersebut adalah mata uang kuat (*hard currency*). Karena memiliki nilai konvertibilitas tersebut maka mata uang kuat dapat dipertukarkan di negara lain selain negara asalnya.²²

²² Julius R Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 14.

L. Teori-Teori Uang Beredar

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang menurut Irving Fisher seperti diuraikan dalam bukunya berjudul *Transaction Demand Theory of the Demand for Money* memandang uang sebagai alat pertukaran. Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang. Teori ini mendasarkan pada falsafah hukum *say*, bahwa ekonomi akan selalu berada dalam keadaan *full employment*. Menurut Fisher, apabila terjadi suatu transaksi antara penjual dan pembeli, maka terjadi pertukaran antara uang dan barang/jasa, sehingga nilai dari uang yang ditukarkan pastilah sama dengan nilai barang/jasa yang ditukarkan atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Dalam hal ini M adalah jumlah uang yang beredar (penawaran uang), V adalah tingkat kecepatan (*velocity*) perputaran uang. Ini menunjukkan berapa kali satu mata uang berpindah tangan dari satu orang kepada orang lain dalam satu periode. P adalah harga barang/jasa, T adalah jumlah (volume) barang/jasa menjadi objek transaksi. Persamaan di atas merupakan suatu persamaan identitas (artinya pasti benar, karena sisi kiri dan sisi kanan tanda sama dengan selalu sama besar), dengan kata lain, total pengeluaran (MV) sama dengan nilai barang/jasa yang dibeli atau ditukar (PT).

Kemudian dalam versi lain, volume barang yang diperdagangkan (T) diganti dengan output riil (O) sehingga persamaan tersebut berubah menjadi :

$$MV = PO = Y$$

Dalam teori kuantitas uang ini, Irving Fisher mengasumsikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept*. Keberadaan uang ataupun permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang tersebut.²³

2. Teori Permintaan Uang Menurut Cambridge

Kaum Cambridge berbeda pandangan dengan Fisher karena menganggap uang adalah sebagai penyimpanan kekayaan (*store of wealth*) dan bukan sebagai alat pertukaraan. Kaum ekonom Cambridge seperti Marshal dan Pigou, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memegang uang tunai (*cash balance*) yang menurut kedua ekonom tersebut ditentukan oleh tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan mengenai tingkat bunga di masa yang akan datang, dan tingkat harga. Namun, dalam jangka pendek faktor-faktor tersebut bersifat tetap (konstan) atau berubah secara proporsional terhadap pendapatan. Jadi kaum Cambridge menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk memegang uang tunai secara nominal adalah proporsional terhadap pendapatan nominal seseorang atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$M_d = Ky$$

²³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Islam dan Konvensional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 190.

Dalam hal ini M_d adalah jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat (permintaan uang), k adalah konstanta yang menunjukkan persentase jumlah uang tunai yang dipegang terhadap pendapatan dan Y adalah pendapatan. Berdasarkan persamaan tersebut, jika $y = Y/P$, maka $M_d = k.p.Y$ atau dapat dimanipulasi menjadi:

$$M_d / P = k.Y$$

Secara matematis persamaan Cambridge di atas sama dengan persamaan Fisher sebab $k = i/V$, akan tetapi secara teori kedua persamaan tersebut sangat berbeda. Teori permintaan uang menurut Fisher didasarkan pada pendekatan transaksi (*transaction approach*), sedangkan persamaan Cambridge di atas didasarkan pada pendekatan kebutuhan masyarakat memegang tunai (*cash balance approach*) yang menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan pada penghasilan nasional secara riil, maka permintaan uang tunai juga akan naik.²⁴

3. Teori Permintaan Uang menurut Keynes

Sumbangan Keynes dalam bidang ekonomi terdapat dalam karya buku yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, yang diterbitkan pada tahun 1936. Buku ini merupakan tantangan bagi teori klasik. Di dalam bukunya ia menyatakan bahwa “mekanisme pasar tidak dapat secara otomatis menjamin adanya *full employment* dalam

²⁴ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Islam dan Konvensional*, 191.

perekonomian.” Selanjutnya dia menyatakan adanya peran atau campur tangan pemerintah dalam perekonomian.²⁵

Menurut Keynes, seseorang mengatur uang atau asetnya dipengaruhi oleh tiga hal, sebagai berikut:

a. *Money demand for transaction* (permintaan uang untuk transaksi).

Permintaan uang tunai untuk keperluan transaksi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar jumlah uang tunai yang diperlukan untuk kepentingan transaksi, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan seseorang akan semakin sedikit pula jumlah uang tunai yang diminta untuk keperluan transaksi. Disamping itu frekuensi pembayaran upah atau gaji juga mempengaruhi jumlah uang tunai yang diminta untuk keperluan transaksi. Kalau setiap hari seseorang mendapatkan gaji atau upah, maka ada kecenderungan baginya untuk tidak perlu memegang uang tunai untuk keperluan transaksi, karena begitu ia memerlukan uang untuk melakukan pembayaran suatu transaksi, pada saat itu pula ia menerima uang tunai dari gaji atau upah.²⁶

b. *Money demand for precautionary* (permintaan uang untuk berjaga-jaga)

²⁵ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Islam dan Konvensional*, 191.

²⁶ M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro: Edisi 4* (Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta, 2009), 101.

Permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga timbul karena setiap orang menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Ketidakpastian ini menyebabkan orang memegang uang tunai yang lebih besar dari pada yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi. Menurut Keynes, antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan tidak direncanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari pada yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi yaitu untuk tujuan berjaga-jaga (*precautionary*). Menurut Keynes, jumlah uang yang dipegang menurut tujuan ini bergantung pada tingkat penghasilan. Semakin tinggi tingkat penghasilan (pendapatan), maka semakin besar pula uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga.

- c. *Money demand for speculation* (permintaan uang untuk tujuan spekulasi)

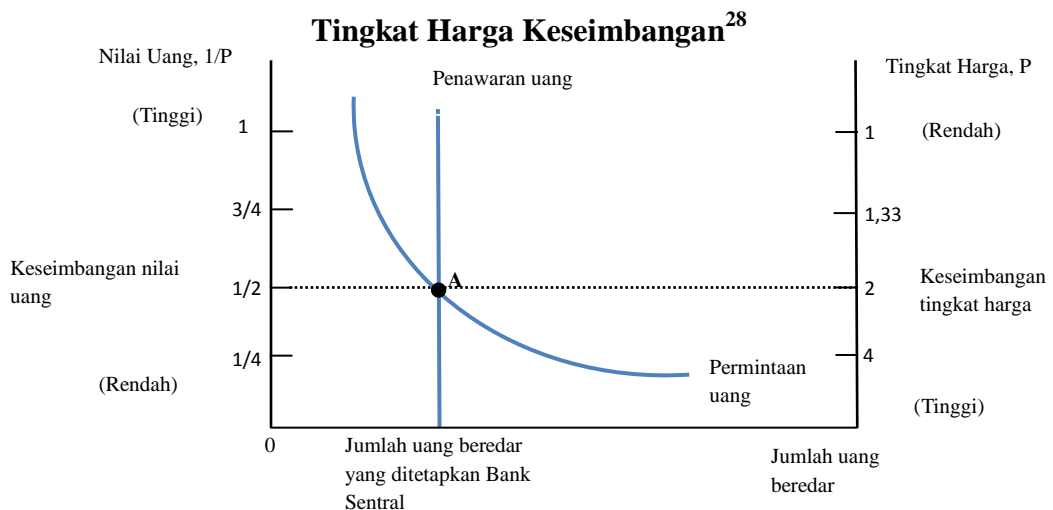
Sebagaimana disebutkan di atas, kaum ekonomi Cambridge menyadari bahwa permintaan uang tunai juga tergantung dari tingkat bunga dan harapan mengenai harga-harga di masa datang, namun mereka tidak menganalisis faktor-faktor tersebut dalam teori mereka. Keyneslah yang mula-mula menyatakan secara eksplisit dalam modelnya mengenai pengaruh tingkat bunga dan harapan mengenai harga di masa yang akan datang terhadap permintaan akan uang tunai. Untuk mempermudah analisis, Keynes memuat asumsi bahwa seseorang dapat memegang kekayaannya dalam dua jenis yaitu:

- 1) Dalam bentuk uang tunai di atas uang yang di perlukan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga.
- 2) Dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi dan sebagainya.²⁷

M. Hubungan Antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar

Hubungan antara Inflasi dan jumlah uang beredar didasari oleh teori kuantitas uang. Nilai uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata – rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Gambar 2.1 Penawaran dan Permintaan Uang Menentukan



²⁷ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, 192-193.

²⁸ N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia Volume 2* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 144.

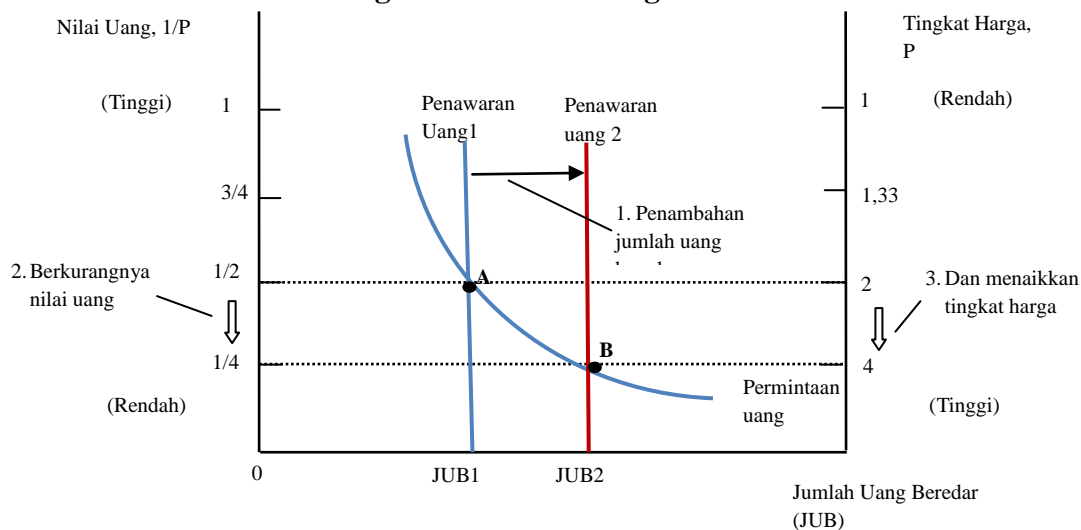
Gambar di atas mengilustrasikan gagasan-gagasan ini. Sumbu horizontal pada grafik menunjukkan jumlah uang. Sumbu vertikal di sebelah kiri menunjukkan nilai uang $1/P$, dan sumbu vertikal di sebelah kanan menunjukkan tingkat harga P . Perhatikan bahwa sumbu tingkat harga di sebelah kanan terbalik. Tingkat harga yang rendah diperlihatkan di dekat puncak sumbu, sedangkan tingkat harga yang tinggi diperlihatkan di dekat dasar sumbu. Sumbu terbalik ini mengilustrasikan bahwa ketika nilai uang tinggi (seperti yang diperlihatkan pada puncak sumbu sebelah kiri), tingkat harga akan menjadi rendah (seperti yang diperlihatkan pada puncak sumbu sebelah kanan). Kedua, kurva pada gambar tersebut merupakan kurva penawaran dan permintaan uang. Kurva penawaran berbentuk vertikal karena jumlah uang beredar ditetapkan oleh Bank sentral. Kurva permintaan uang berbentuk menurun ke bawah, yang mengindikasikan bahwa ketika nilai uang rendah dan tingkat harga tinggi, orang-orang meminta jumlah uang yang lebih besar untuk membeli barang dan jasa. Pada titik keseimbangan, diperlihatkan pada gambar dengan titik A, jumlah permintaan uang seimbang dengan jumlah uang yang tersedia. Keseimbangan penawaran dan permintaan uang ini menentukan nilai uang dan tingkat harga.²⁹

Jika Bank sentral mengubah jumlah uang beredar, misalnya dengan mencetak lebih banyak uang, maka keseimbangan antara penawaran dan permintaan terhadap uang akan berubah seperti ditunjukkan gambar berikut:

²⁹ N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia Volume 2*, 145.

Gambar 2.2 Pergeseran Titik Keseimbangan Harga Akibat

Peningkatan Jumlah Uang Beredar



Bertambahnya Jumlah uang beredar menggeser kurva penawaran dari penawaran₁ ke penawaran₂. Dan titik keseimbangan bergeser dari titik A ke titik B. Akibatnya nilai uang (ditunjukkan pada sumbu kiri) menurun dari $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{4}$. Dengan kata lain ketika terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar menyebabkan uang menjadi lebih banyak, hasilnya adalah peningkatan pada tingkat harga yang menyebabkan nilai uang turun.³⁰

Selanjutnya dampak langsung dari injeksi moneter adalah berlebihnya jumlah uang beredar. Sebelum injeksi moneter perekonomian berada pada keseimbangan A. Pada tingkat titik ini tingkat harga seimbang dengan jumlah uang yang diminta masyarakat. Saat jumlah uang beredar meningkat, pada tingkat

³⁰ N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia Volume 2*, 145.

harga yang sama masyarakat memiliki lebih banyak uang dari yang mereka minta. Meningkatnya jumlah uang menyebabkan naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Jika jumlah barang dan jasa yang diminta tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang di produksi, maka akan terjadi peningkatan harga. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai titik keseimbangan baru, yaitu titik B, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.³¹

Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang. Menurut teori ini, jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian menentukan nilai uang, dan pertumbuhan jumlah uang adalah penyebab utama inflasi.³²

N. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2004) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Suku bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2005.3 – 2013.3”, dengan menggunakan *Error Correction Model Engle-Granger (ECM-EG)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga Bberpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs

³¹ N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia Volume 2*, 146-147.

³² N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia Volume 2*, 145.

Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.³³

Penelitian ini dilakukan oleh Primawan Wisda Nugroho (2012) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4.”, dengan menggunakan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil analisis ini menyebutkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga SBI berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel kurs berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Di sisi lain variabel jumlah uang beredar (M2) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap inflasi pada kuartal tahun penelitian.³⁴

Penelitian ini dilakukan oleh Julia Sonatan dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2009:4 – 2011:2”, dengan menggunakan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Partial Adjustment Model* (PAM). Hasil dari penelitian menggunakan uji OLS dan uji PAM tidak berbeda jauh pengaruh signifikan dalam jangka pendek. Pengaruh signifikan terjadi pada variabel PDB dan

³³ Theodores Manuela Langi, et al., “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2005.3 – 2013.3”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. XIV, No. 2, (Mei 2014).

³⁴ Primawan Wisda Nugroho, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4” (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012).

Jumlah Uang Beredar (M2) sedangkan variabel lain seperti exchange rate dan BI rate tidak berpengaruh signifikan.³⁵

O. Hipotesis

Secara umum, setiap ekonom yang menganut teori kuantitas uang akan menjelaskan eksistensi hubungan antara jumlah uang dan nilai output perekonomian dalam periode tertentu. Lebih khusus, mereka meyakini eksistensi hubungan langsung antara perubahan dalam jumlah uang dan perubahan dalam tingkat harga, misalnya jika jumlah uang beredar meningkat maka tingkat harga umum juga akan meningkat, jika hal ini terjadi maka nilai uang akan menurun.³⁶

Jika mengacu pada teori kuantitas tersebut, maka penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan inflasi muncul adalah terjadinya kelebihan uang sebagai akibat penambahan jumlah uang beredar di masyarakat.

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi pada tahun 2013-2016.

³⁵ Julia Sonatan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2009:4 – 2011:2", *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. IV, No. 1, (2015).

³⁶ M. Natir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, 50.